

PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
USIA SEKOLAH DI DESA HARGOBINANGUN
KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Untuk memenuhi sebagian dari syarat - syarat
guna memperoleh Gelar Doktoranda
dalam Ilmu Dakwah
Jurusan BPAI**

Oleh

**Jarida Ariani
02851978**

1992

PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH

DI DESA HARGOBINANGUN KECAMATAN PAKEM

PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK
USIA SEKOLAH DI DESA HARGOBINANGUN
KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Guna memenuhi sebagian syarat-syarat
untuk memperoleh gelar sarjana

dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Farida Ariani

No. Induk: 02851978

Jurusan : B P A I

1992

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.
Drs. Afif Rifai, MS.
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudari Farida Ariani
Lamp. : 8 (delapan) Eksemplar

Yogyakarta, 6 Pebruari 1992
Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di-

Y O G Y A K A R T A

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahan sepenuhnya pada skripsi saudari:

Nama : Farida Ariani

N I M : 02851978

Jurusan : BPAI

J u d u l : "PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH
DI DESA HARGOBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
SLEMAN".

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah agar dimunaqosahkan.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

(Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.)
NIP. 150 169 831

Pembimbing II

(Drs. Afif Rifai, MS.)
NIP. 150 222 293

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH
DI DESA HARGOBINANGUN KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
FARIDA ARIANI
telah dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah
pada tanggal 18 Mei 1992
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang,

Drs. M. Hasan Baidaie
NIP.: 150 046 342

Sekretaris Sidang,

Drs. Masyhudi BBA.
NIP.: 150 028 175

Penguji I/Pembimbing Skripsi

Drs. H. Nasruddin Harahap SU.
NIP.: 150 169 81

Penguji II,

Drs. H. Sukriyanto
NIP.: 150 088 689

Penguji III,

Drs. H. Hasan Baihaqy AF.
NIP.: 150 204 261

Yogyakarta, 1 April 1992



M O T T O

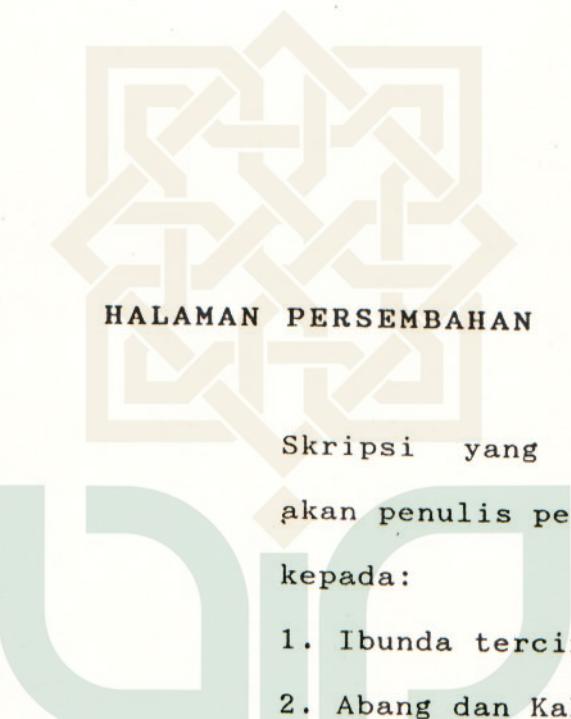
بِاللّٰهِمَّ اذْهِنْنِي اَمْنُو مَوْلَانِي اَنْتَ وَلَا صَلِيلَكَ
كَارَل... رَشْدُو (٢)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...
(At Tahrim: 6).¹⁾



¹⁾Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm. 951.



HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi yang sederhana ini,
akan penulis persembahkan
kepada:

1. Ibunda tercinta
2. Abang dan Kakak tercinta
3. Sahabat-sahabatku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Dan shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW., keluarganya, para sahabat dan seluruh umat beriman. Amiiin.

Dan rasa syukur penulis panjatkan, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sering mengalami hambatan dan kesulitan, namun masalah tersebut berkat dorongan dan bantuan dari beberapa pihak dapat teratasi. Oleh karena itu sangatlah tepat kiranya kalau dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan staf Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Nasruddin Harahap SU, dan Bapak Drs. Afif Rifai MS. sebagai pembimbing, dengan kesediaan dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan dari awal sampai akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Kepala Desa Hargobinangun dan stafnya, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk mengadakan penelitian di daerahnya, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan keikhlasannya, penulis hanya mampu berdoa, semoga amal sholihnya dibalas oleh Allah dengan imbalan yang setimpal. Amiiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan atau bahkan kesalahan-kesalahan. Untuk itu tegur sapa dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah jua penulis mohon pertolongan dalam segala urusan.

Yogyakarta, 20 Januari 1992

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Pemikiran	7
 BAB II. GAMBARAN UMUM DESA HARGOBINANGUN	 38
A. Letak Geografis	38
B. Keadaan Demografi	39
C. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi	43
 BAB III. PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DI DESA HARGOBINANGUN KECAMATAN .	
PAKEM KABUPATEN SLEMAN	46
A. Persiapan Penelitian	46
1. Orientasi	46
2. Penentuan Sampling	46
3. Pembuatan Alat Pengumpul Data	47
4. Pelaksanaan Pengumpulan Data	49

B. Pembinaan Agama Islam oleh Orang Tua Muslim terhadap Anak Usia Sekolah (6,0-15,0 tahun) di Desa Hargobinangun	49
1. Pembinaan Sholat	50
2. Pembinaan Puasa	59
3. Pembinaan Akhlak	67
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Usia Sekolah (6,0-15,0 tahun)	75
1. Faktor Pendukung	75
2. Faktor Penghambat	76
BAB IV. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
C. Kata Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi penduduk desa Hargobinangun menurut usia dan jenis kelamin	39
2. Komposisi penduduk desa Hargobinangun yang masih sekolah	40
3. Jumlah sarana pendidikan di desa Hargobinangun	41
4. Komposisi penduduk desa Hargobinangun menurut jenia agama dan kepercayaannya	42
5. Jumlah sarana tempat ibadah masing-masing agama	42
6. Komposisi penduduk desa Hargobinangun menurut mata pencahariannya	45
7. Tingkat pendidikan keluarga (orang tua) muslim di desa Hargobinangun	50
8. Perhatian orang tua muslim terhadap pembinaan sholat anak-anaknya	51
9. Waktu orang tua mulai memberi pembinaan sholat pada anak-anaknya	52
10. Perhatian orang tua tentang cara pembinaan sholat lima waktu pada anak-anaknya	53
11. Perhatian orang tua tentang pembinaan sholat pada anak-anak usia 6,0-15,0 tahun	54
12. Cara orang tua dalam membiasakan anak-anaknya mengerjakan sholat lima waktu	55
13. Tindakan orang tua pada anak yang tidak menjalankan sholat lima waktu	56
14. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya yang rajin melakukan sholat lima waktu	57

15. Tanggapan orang tua tentang keaktifan anak-anaknya dalam menjalankan sholat lima waktu ..	58
16. Keaktifan orang tua muslim dalam menjalankan ibadah puasa romadhan di desa Hargobinangun ..	59
17. Waktu orang tua mulai memberikan ibadah puasa romadhan pada anak-anaknya di desa Hargobinangun	60
18. Perhatian orang tua tentang pembiasaan melakukannya ibadah puasa romadhan pada anak-anaknya ..	62
19. Tindakan orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak menjalankan ibadah puasa romadhan	62
20. Sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang rajin menjalankan ibadah puasa romadhan	64
21. Perhatian orang tua tentang cara menyediakan hidangan sahur dan berbuka puasa romadhan	65
22. Tanggapan orang tua tentang keaktifan anak-anaknya dalam menjalankan ibadah puasa romadhan	66
23. Cara orang tua mulai membiasakan anak-anaknya mematuhi perintahnya	68
24. Perhatian orang tua tentang cara pembinaan akhlak anak-anaknya	69
25. Tindakan orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mau patuh perintah atau melakukan pelanggaran pada norma agama	71
26. Waktu orang tua sering memberikan pembinaan wejangan akhlak pada anak-anaknya	72
27. Tanggapan orang tua tentang urutan keberhasilan tentang materi pembinaan agama dalam bentuk tingkah laku keagamaan anak	73

28. Tanggapan orang tua tentang metode pembinaan
agama terhadap anak-anak 74



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan fahaman dalam memahami judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberi penjelasan beberapa variabel sehubungan dengan judul penelitian ini.

1. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan berarti pembangunan.¹⁾ Dalam hal ini Asmuni Syakir berpendapat: "Pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat".²⁾

Agama Islam yang dimaksud adalah ajaran-ajarannya. Dalam pembahasan ini dibatasi pada bidang ibadah sholat wajib, puasa ramadhan, dan akhlak yang berkisar pada masalah hubungan anak dengan orang tua dan orang lain.

Adapun yang melaksanakan kegiatan tersebut dimaksudkan adalah orang tua (Bapak dan Ibu) dalam

1) WJS. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 141.

2) Asmuni Syakir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 20.

suatu keluarga muslim yang mempunyai anak usia sekolah di desa Hargobinangun kecamatan Pakem kabupaten Sleman.

Berbicara masalah pembangunan, maka pembangunan dalam agama diperlukan adanya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran-ajarannya. Tidak akan tegak Islam tanpa adanya pemahaman secara baik dan mendalam terhadap ajaran-ajarannya, dengan demikian pemberian pengetahuan tentang Islam kepada anak diperlukan sehingga dia akan memahami tentang Islam.

Pemahaman anak terhadap Islam belum tentu menjamin anak tersebut akan mengamalkan terhadap ajaran-ajarannya. Padahal membangun (menegakkan) agama diperlukan pula pengamalan akan ajaran-ajarannya itu. Oleh karenanya untuk membangun agama masih diperlukan pengamalannya, dan anak-anak diusahakan untuk yang demikian itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembinaan agama Islam dirumuskan sebagai usaha orang tua muslim terhadap anak-anaknya bagaimana agar ajaran-ajaran Islam yang berupa sholat, puasa, dan akhlak dapat difahami dan diamalkan sesuai dengan tuntutan agama Islam.

2. Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah yang penulis maksudkan adalah anak yang masih berada pada jenjang pendidikan SD dan SMP yaitu usia antara 6,0-15,0 tahun.

3. Desa Hargobinangun

Desa Hargobinangun adalah sebuah nama desa yang ada di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua muslim dalam menanamkan ajaran-ajaran agama Islam yang berupa sholat wajib, puasa romadlon dan akhlak agar dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan tuntunan agama Islam terhadap anak-anaknya yang berumur antara 6,0 - 15,0 tahun di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Diantara ketiga hal itu keluarga merupakan tempat persemian tumbuhnya generasi muda yang diharapkan untuk dapat mengantikan generasi tua dan memegang kendali nilai moral agama dan negara tercinta ini. Karena itu pengaruh keluarga amat besar pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian anak sehingga menjadi anak yang sholeh. Dan tidak boleh dilupakan lagi keluarga adalah pelaksana pertama dan utama bagi pembentukan pribadi anak secara agamis. Dan sebagai penanggung jawab dalam pembinaan keluarga adalah Bapak dan Ibu.

Sebenarnya setiap anak lahir telah membawa fitrah tauhid, aqidah iman kepada Allah dan atas dasar kesucian yang tidak ternoda. Untuk mengembangkan fitrah

(kemampuan

(kemampuan dasar) tersebut agar dapat mencapai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan maka dibutuhkan suatu bimbingan dan pengarahan dari orang tua yaitu melalui proses pembinaan. Sebab dasar pokok pembentukan kepribadian anak yang pertama terletak di tangan orang tua. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

مَا مِنْ مُولُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُوَدَانُهُ وَيَنْصَرَانُهُ أَوْ يُجْسَانُهُ ...

Artinya:

Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³⁾

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa peran keluarga (orang tua) sangat besar sekali di dalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak. Kemudian faktor lingkungan masyarakat dimana anak tinggal, juga sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku perbuatan anak terhadap agama. Baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekelilingnya.

Mayoritas penduduk Desa Hargobinangun adalah beragama Islam (85%), non Islam (15%), akan tetapi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang islami ini terdapat tiga buah bangunan gereja dan dua buah sekolah

TK

³⁾ Imam Muslim, Kitab Shohih Muslim, Jilid II, hlm. 458.

TK yayasan non Islam. Yang mana pada setiap hari Natal dan tahun baru, seluruh masyarakat yang ada disekitarnya diundang untuk ikut merayakannya. Begitu juga dengan anak-anak yang beragama Islam banyak yang bersekolah di TK yayasan non Islam itu. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap agama Islam, terutama terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak-anak yang beragama Islam yang memang masih peka terhadap lingkungan yang mengelilingi kehidupannya. Karena keadaan jiwa anak usia sekolah (6,0 - 15,0 tahun) masih sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang berada disekitarnya. Sehingga memungkinkan mereka bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebab ada suatu pendapat menyatakan bahwa kemerosotan moral agama anak-anak dikarenakan pengaruh lingkungan, dan tidak adanya kontrol dari orang tua.⁴⁾

Melihat keadaan semacam ini, pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah (tentang sholat, puasa, akhlak) sangat penting diberikan secara intensif terutama oleh orang tua muslim yang mempunyai anak usia sekolah.

Namun sampai sejauh pengamatan selama pelaksanaan pendahuluan, pengaruh dari agama lain itu belum kelihatan, akan tetapi tidak mustahil bila suatu saat nanti akan terjadi pengaruh yang lebih besar dan akan dapat merusak moral dan keyakinan anak-anak khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

⁴⁾ Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hlm. 4.

Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti dan membahas masalah pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, yaitu bagaimana usaha-usaha para orang tua muslim dalam memberikan pembinaan agama Islam terutama bidang ibadat sholat wajib, puasa romadlon, dan akhlak terhadap anak usia sekolah yang ada di Desa Hargobinangun, dalam rangka untuk meneegah dan membenahi dirinya dari pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah usaha-usaha pembinaan agama Islam (terutama sholat wajib, puasa Romadlon, dan akhlak) yang dilakukan orang tua muslim terhadap anak-anaknya yang berumur antara 6,0 - 15,0 tahun di desa Hargobinangun?.
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan Agama Islam tersebut?.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mendeskripsikan tentang usaha orang tua muslim dalam membina anak-anak mereka mengamalkan agama terutama sholat wajib, puasa romadlon, dan akhlak di Desa Hargobinangun.
2. Ingin mengungkap faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam oleh keluarga muslim di Desa Hargobinangun.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk memberi masukan kepada keluarga muslim di desa Hargobinangun tentang bagaimana seharusnya memberikan pembinaan agama Islam pada anak-anaknya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi hazanah ilmu dakwah dalam pembinaan agama terhadap anak usia sekolah.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan umum tentang dakwah

Suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam rangka dakwah adalah usaha itu harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah. Jadi agar pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah dapat mencapai apa yang diharapkan, maka dalam membahas landasan teori, penulis berangkat dari dakwah. Sebab pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah (6,0 - 15,0 tahun) adalah sebagai bentuk pelaksanaan dakwah.

a. Pengertian dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata: **دَعْوَةٌ - يَدْعُو - دَعَا**
 yang artinya: menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. ⁵⁾

Dakwah menurut istilah oleh Syekh Ali Mahfudz yang dikutip dari buku Hidayatul Mursyidin:

⁵⁾ Prof. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 127.

حَتَّىٰ التَّاسِ عَلَىٰ الْخَيْرِ وَالْهَدَىٰ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجِلِ

Artinya:

Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁾

Sedangkan menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia, agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁾

Dari kedua definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Dakwah itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- 2) Usaha yang dilakukan itu berupa:
 - a. Mengajak umat manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT.
 - b. Menyuruh makruf atau kebaikan
 - c. Nahi munkar.
- 3) Dan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁶⁾Hamzah Yacub, Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Ledership, (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hlm. 13.

⁷⁾Masdari Helmy, Op. cit., hlm. 31.

Dari pengertian dakwah tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dakwah itu pengertiannya sangat luas sekali, dan pada hakekatnya pengertian dakwah itu sebagai usaha pengabdian ajaran Islam dan pemerataannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Karena luasnya pengertian dakwah tersebut maka ada istilah yang lebih konkret sebagai bentuk dari pelaksanaan dakwah. Istilah itu antara lain; Tarbiyah, nasehat, pembinaan agama Islam.

2. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian

Dalam memberikan pengertian pembinaan Islam maka terlebih dahulu kita memahami arti pembinaan. Pembinaan berasal dari kata bina, yang artinya; bangun, bahan. Maka pembinaan mempunyai arti pembangunan atau pemberian.⁸⁾

Menurut Zakiah Darajat, pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian.⁹⁾ Sedangkan menurut Asmuni Syakir, pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melesta-

rikan

⁸⁾ WJS. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 141.

⁹⁾ Prof. Dr. Zakiah Darajat, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta: Depaga RI, Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hlm. 6.

rikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan Syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁰⁾

Agama Islam adalah peraturan-peraturan Tuhan tentang hal ihwal hidup manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk umat manusia, guna mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan di akhirat.¹¹⁾

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab kepada seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan pengetahuan ajaran islam, agar mereka dapat mengetahui, melakukan dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan pembinaan agama Islam oleh orang tua muslim terhadap anak usia sekolah (6,0-15,0 tahun) di

desa

10) Asmuni Syakir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 20.

11) Dja'far Amir, Ilmu Tauhid, (Solo: CV. Romadhani, 1988), halaman. 5.

desa Hargobinangun, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh orang tua muslim secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab terhadap anak-anaknya agar mereka dapat mengetahui, melakukan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

1) Dasar pembinaan agama Islam

Dasar pembinaan agama Islam adalah firman Tuhan (Al Qur'an) dan Sunnah Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah SWT, surat Al Anfal ayat 20;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ تَرَكُونَ
وَلَا تَوْلُوْعَنَهُ وَإِنَّمَا قَسْمُهُنَّ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya sedang kamu mendengar perintah-perintah-Nya.¹²⁾

Dan hadits Nabi SAW;

قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضْلُلُوا
مَا تَسْكُنُّمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنْنَةَ رَسُولِهِ.

12) Departemen Agama RI, op. cit, hlm. 263.

Artinya :

Telah kutinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesaat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.¹³⁾

2) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Allah menciptakan Jin dan manusia tiada lain supaya beribadah kepada-Nya. Beribadah maksudnya, tunduk dan patuh melaksanakan dan mengamalkan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Firman Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁴⁾

Sebagai realisasi dari pada iman kepada Allah bahwa setiap orang Islam harus melaksanakan semua perintah-Nya, yakni segala kewajiban dan peraturan amal kebaikan. Sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

13) Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 40.

14) Departemen Agama R.I. op. cit., hlm. 862.

Muhammad Natsir menyatakan:

Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata, dengan menjalankan, mengatur se-gala segi kehidupan di dunia ini lahir maupun batin, sesuai dengan kehendak Ilahi baik sebagai orang perorangan dalam hubungannya dengan Kholid, atau sebagai anggota masyarakat dalam hu-bungannya dengan sesama manusia.¹⁵⁾

Adapun tujuan agama Islam, ada beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan dari Al-Qur'an yaitu:

- a) Mengenalkan manusia akan peranannya di-antara sesama makhluk dan tanggung ja-wab pribadinya di dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi so-sial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
- c) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan mengajak mereka untuk mengeta-hui hikmah diciptakannya, serta memberi-kan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.¹⁶⁾

Menurut Aisjah Dachlan tujuan pambi-

naan agama adalah menjadikan anak-anak menjadi manusia cerdas, dan berguna, cakap menghadapi hidup dan kehidupan, mengabdi

kepada

15) M. Natsir, Fiqhud Dakwah, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), Cet. ke IV, hlm. 24.

16) Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, Drs. Al-Falasany (Penterjemah), (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

kepada Allah dan berbakti pada masyarakat."¹⁷⁾

Dari beberapa uraian tersebut di atas, adalah semuanya mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim sejati untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Apabila ditinjau dari segi ciri-ciri manusia kepribadian muslim, ternyata sudah dapat mewakili beberapa rumusan tujuan pembinaan agama Islam.

Adapun ciri-ciri manusia berpribadi muslim adalah:

- a) Dewasa jasmani dan rohani
- b) Ada tanda-tanda beriman dan bertakwa
- c) Cakap dalam melakukan beribadah dalam hidup sehari-hari
- d) Bercita-cita dan berusaha agar hidup bahagia di dunia dan akhirat menurut jalan Islam.¹⁸⁾

Itulah ciri-ciri pokok manusia berpribadi muslim. Segala usaha atau pembinaan yang dilakukan oleh orang tua muslim dengan bermacam-macam cara atau metode, hendaknya diarahkan kepada suatu tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian muslim pada jiwa anak.

¹⁷⁾ Aisjah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Perantara Agama dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm.128.

¹⁸⁾ Drs. H. Abu Tauhid MS, Pendidikan di Dalam Hukum Islam, (Yogyakarta: Al-Jami'ah, 1977), hlm. 60.

3. Tinjauan tentang anak Usia Sekolah (6,0-15,0 tahun)

a. Pengertian anak

Sebenarnya batas yang tegas antara pengertian anak dan remaja itu tidak terlalu tajam, seperti usia 6,0 - 15,0 tahun adalah perempuan antara masa anak-anak dengan masa remaja.

Anak adalah makhluk yang berkembang menuju kearah kesempurnaan (dewasa) setingkat demi setingkat. Secara psikologis pada umumnya pengertian anak dibatasi sebelum menginjak masa remaja. Sedangkan masa remaja secara sempurna berumur 13,0 - 21,0 tahun.¹⁹⁾ Dan dalam ketetapan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) juga disebutkan bahwa menetapkan umur di dalam peradilan yaitu 16,9 tahun.²⁰⁾

Artinya, anak yang berusia 16,0 tahun ke bawah apabila melakukan kesalahan tidak dikenai sangsi hukum peradilan. Karena dalam masa ini anak masih berada dalam tanggung jawab orang tua.

Memahami dari beberapa pendapat tersebut di atas, anak usia 16,0 tahun ke bawah dapat dikategorikan dalam pengertian anak. Sehingga tidak salah dalam pengertian ini, penulis membatasi anak usia 6,0 - 15,0 tahun.

¹⁹⁾ Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet. ke XII, hkm. 72

²⁰⁾ T. Sumarnonugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984), hlm. 103.

Pembatasan usia 6,0 - 15,0 tahun dalam penelitian ini karena pada usia ini dimulai pendidikan formal. Pikiran sedang majunya, perkembangan dan perhatian kepada kenyataan disekitarnya telah ada dengan demikian pada usia ini pembinaan agama perlu lebih diintensifkan sekali-gus akan membentuk perkembangan selanjutnya di masa dewasa.

b. Agama Dalam Kehidupan Anak Usia Sekolah (6,0-15,0 tahun)

Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, baik jasmani maupun rohani mempunyai pengalaman agama yang khas dalam kehidupannya. Ketika anak usia sekolah SD (6,0-12,0 tahun) pengalaman keagamaannya sudah demikian banyak macam dan ragamnya.

Ketika anak usia SD (6,0-12,0 tahun) pengalaman keagamaannya sudah sedemikian banyak macam dan ragamnya. Pergaulan mereka dengan teman-temannya telah banyak menambah alam hal kehidupan beragama, karena "Perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya".²¹⁾

Melihat temannya pergi ke masjid dia juga ingin ke masjid, melihat temannya pergi ngaji ia juga ingin ikut ngaji.

Kegiatan agama seperti do'a dilakukan hanya-lah bersifat pribadi, misalnya supaya ujiannya lulus, supaya diampuni kesalahannya, dan seterusnya. Hanya perlu diketahui bahwa:

21) Zakiah Daradjat, op. cit, hlm. 46.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada permulaan masa (sekolah dasar) itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan perlindungan. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual, dan emosional. Oleh karena itu tonjolkan sikap pengasih dan penyayang Tuhan kepada anak dan jangan dulu membicarakan sifat-sifat Tuhan yang menghukum ^{membalas} dengan azab neraka dan sebagainya.²²⁾

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa orang tua dalam memberikan pembinaan agama pada anak-anaknya seperti sholat wajib, puasa Ramadhan, dan akhlak, hendaklah disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sehingga mereka dapat menerima, memahami dan mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak, harus bisa mengarahkan anaknya dalam bergaul dengan orang lain terutama dalam pemilihan sekolah untuk anak. Masukkanlah mereka ke sekolah yang cocok dan sesuai dengan mereka, agar ilmu pengetahuan yang mereka terima atau dapatkan di sekolah khususnya bidang pengetahuan agama tidak bertentangan dengan keyakinan agama yang telah dianutnya.

Setelah anak berusia 13,0-15,0 tahun, pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang begitu pesat, membawa pula kepada timbulnya dorongan sex yang memantul pada tingkah laku dan perhatian terhadap jenis lain teman-temannya.²³⁾ Pada masa ini anak mengalami masa kegoncangan, hal mana

dorongan

²²⁾ Ibid., hlm. 113.

²³⁾ Ibid., hlm. 116.

dorongan-dorongan dalam dirinya dirasa tidak sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam hal seperti ini ajaran dan ketentuan agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwanya kepada ketenangan dan kestabilan.

Mengadapi anak yang penuh dengan keguncangan ini, orang tua harus mampu memberikan perhatian khusus pada anak-anaknya. Sehingga anak akan dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak jiwanya dan bertentangan dengan ajaran Islam. Peranan orang tua sangat besar sekali untuk memberikan pembinaan agama pada anak-anaknya secara intensif.

4. Kewajiban Orang Tua Muslim dan Proses Pembinaan Agama Bagi Anak Usia Sekolah

Pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam lingkungan keluarga merupakan kewajiban dan sebagai salah satu tuntutan kehidupan bagi keluarga muslim untuk menjaga kehidupan keluarganya dari kemungkinan dan penyelamatannya dari siksa api neraka. Namun dalam melaksanakan tugas kewajiban tersebut, orang tua kadang-kadang mendapat kesulitan. Baik itu karena keadaan ekonomi, pekerjaan, lingkungan sekitarnya, dan pengetahuan orang tua tentang agama memang kurang.

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

قُوَّا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِبِكُمْ تَارًا ...

Artinya: Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.²⁴⁾

Kewajiban beban tugas orang tua tentang pembinaan agama anak-anaknya, antara lain ada tiga bidang pokok yaitu Sholat wajib, puasa romadhon, dan akhlak. Hal ini bukan berarti beberapa bidang lainnya harus diabaikan, sebab ketiga bidang tersebut adalah ajaran Islam yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim untuk dapat membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

a. Pentingnya Pembinaan Sholat

Bagi seorang muslim sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang mukallaf Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 103:

قَاتِمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الظَّلُوةَ كَانَتْ عَلَىٰ
أَلْهُمْ مِنْ يَتَأَمَّمُ قُوَّتَا ...

Artinya:

Dirikanlah sholat (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktuunya atas orang-orang yang beriman.²⁵⁾

²⁴⁾ Departemen Agama R.I. op. cit, hlm. 951.

²⁵⁾ Ibid, hlm. 138.

ayat 45:

أَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya:

Dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu
mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan
mungkar.²⁶⁾

Sabda Nabi SAW:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا
فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ
(رواه البیهقی)

Artinya :

Sholat adalah tiang agama, maka barang siapa
menegakkannya berarti ia telah menegakkan
agama, dan barang siapa meninggalkannya maka
ia telah merobohkan agama. H.R. Baihaqi.²⁷⁾

Dari kedua firman Allah dan Hadits nabi di
atas, merupakan keterangan yang nyata bagi seo-
rang muslim wajib melaksanakan sholat. Karena
sholat itu adalah sebagai dasar dan fondasi
keimanan seseorang dalam Islam.

Sholat manakala dilakukan secara kontinyu,
menjadi alat pendidik rohaniah manusia yang
efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa

serta

²⁶⁾ Ibid, hlm. 635.

²⁷⁾ M. Rifa'i, 300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Muslim,
(Semarang: Wicaksana, 1980), hlm. 20.

serta memupuk pertumbuhan kesadaran.²⁸⁾ Kemudian jika ditinjau dari segi disiplin, sholat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur.

Melihat hikmah yang cukup padat didalamnya, maka sholat merupakan (amalan) yang sangat baik untuk dilaksanakan oleh setiap orang Islam, baik tua, muda, kaya, miskin, berpangkat dan sebagainya.

Adapun ketentuan batas umur berkewajiban melaksanakan sholat, kalau laki-laki telah sampai waktu bermimpi basah, dan anak perempuan pada waktu berhaid pertama, yang keduanya tidak terganggu akalnya niscaya diwajibkan sholat dan ibadah fardhu semuanya.²⁹⁾ Oleh sebab itu perintah sholat hendaklah ditanamkan kedalam hati dan jiwa anak-anak sejak kecil dengan cara yang bijaksana, penuh kesabaran, dan rasa kasih sayang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa kepribadian keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.

Sabda nabi SAW :

مَرْوِوْا اُولَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبِّحْ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشِّرْ وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

²⁸⁾ Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: Al ma'arif, 1983), hlm 180.

²⁹⁾ Al-Imam Safi'i RA, Al-Umm, Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA., (penterjemah), (Semarang: CV. Faizan, 1985), hlm. 166

Artinya:

Perintahkanlah anak-anakmu mendirikan sholat bila sudah berumur 7 tahun, dan pukullah bila tidak mau (melaksanakan) sholat bila berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan). H.R. Abu Daud.³⁰⁾

Dari pengertian hadits tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berumur tujuh tahun hendaknya sudah dilatih melaksanakan sholat, dengan pengertian anak dibiasakan mengerjakan apa yang diwajibkan oleh agama. Maka ketika umur baligh nanti tidak sulit bagi mereka untuk melaksanakan sholat, karena sudah terbiasa melaksanakannya sejak kecil.

b. Pentingnya Pembinaan Puasa

Ibadah puasa adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam, yang sudah baligh. Puasa adalah menahan diri dari segala yang membukakan puasa sejak dari fajar hingga terbenam matahari dengan disertai niat dan keikhlasan.³¹⁾

Jika ditinjau dari segi pendidikan, puasa dapat menumbuhkan disiplin jiwa, moril, dan semangat sosial yang kuat, juga melatih manusia berjuang mengalahkan hawa nafsu, mengendalikan

dan

³⁰⁾ Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak dalam Islam, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 107-108

³¹⁾ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, Pedoman Puasa, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. ke IX, hlm. 53.

dan mengarahkannya.³²⁾

Mengerjakan puasa pada Ramadhan hendaknya dimulai sejak anak ditingkat Sekolah Dasar SD, Walaupun sementara hanya setengah hari, sehari atau tidak penuh satu bulan sehingga ketika usia baligh nanti tidak merasa kesulitan melaksanakannya karena sudah terbiasa sejak kecil. Hal ini sangat membantu anak-anak kelak, pada masa remajanya. Dimana pada masa ini pertumbuhan jasmani berubah, dorongan sex dan perhatian terhadap teman lain jenis sudah mulai timbul, sehingga remaja akan mengalami kesulitan untuk mengatasinya. Dalam keadaan seperti itu, ibadah puasa sangat membantu mengendalikan dorongan-dorongan sex yang timbul pada dirinya.

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah pembinaan budi pekerti yang tidak kalah pentingnya dengan pembinaan lainnya. Budi pekerti yang baik merupakan tali pengikat persatuan dan kesatuan yang kuat dalam kehidupan manusia di dunia ini. Rasa senasib dan sepenanggungan akan terwujud dalam kepentingan dan memelihara ketentraman hidup bersama.

Akhlik atau budi pekerti ini merupakan nilai kepribadian manusia sebagai manifestasi dari sikap hidupnya secara konkret. Oleh karena pembangunan akhlak ini merupakan suatu hal yang amat penting sekali, sehingga bahwa salah satu tujuan pokok mission beliau itu

ialah

³²⁾Umar Hasyim, op. cit, hlm. 205.

ialah untuk membangun dan menyempurnakan akhlak manusia supaya memiliki akhlak yang baik dan mulia. Dan agama Islam itu sendiri pada prinsipnya adalah merupakan landasan hidup manusia agar memiliki akhlak yang baik dan mulia, baik akhlak yang dihadapkan terhadap Allah sebagai Khaliq, maupun yang dihadapkan terhadap sesama manusia bahkan terhadap sesama makhluk.³³⁾

Uraian tersebut di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwa akhlak mempunyai ruang lingkup yang cukup luas dan menyangkut berbagai hal. Oleh karena itu pembinaan akhlak pada anak-anak harus sedini mungkin diberikan sejak kecil sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Akhlak yang dimaksud di sini adalah akhlak terhadap orang tua dan orang lain.

Akhlik terhadap orang tua sangat perlu diperhatikan, sebab pembinaan berjalan baik apabila anak hormat dan patuh kepada orang tua.

Firman Allah dalam surat Al-Isro' ayat 23-24:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيمَانَهُ وَبِأَنَّ الْوَالِدَيْنَ
إِحْسَنَا إِمَّا يَلْعَنَ عَنْدَكُمُ الْكِبَرُ حَدَّهُمَا
أَوْ كَلَّا لَهُمَا فَلَا تَقْلِنْ لَهُمَا أَفَ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قُلْ لَهُمَا كَرِيمَهُمَا وَأَنْخَضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ إِرْجَهُمَا كَارِيَّتَانِي صَغِيرَهُمَا

Artinya

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Dan hendaklah

kamu

³³⁾ Farid Ma'ruf Noor, Dinamika dan Akhlak Dakwah, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), Cet. ke I, hlm. 54

kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepadanya "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁴⁾

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa antara orang tua dan anak mempunyai hubungan timbal balik. Seorang anak diwajibkan agar hormat dan patuh kepada orang tuanya. dan orang tua berkewajiban mendidik dan memelihara anak supaya menjadi anak yang soleh, berbakti pada ibu bapak.

Selain itu, akhlak tentang pergaulan anak sehari-hari perlu dibina dengan baik, yang tidak cukup hanya dengan memberikan pengertian-pengertian saja, akan tetapi jauh lebih besar pengaruhnya dengan kebiasaan-kebiasaan lewat praktik nyata.

Mengingat anak pada masa usia sekolah sudah mulai bergaul dengan masyarakat luas (masyarakat diluar keluarga) terutama anak usia sekolah SMP, telah memasuki masa remaja, masa yang penuh dengan kegocangan jiwa terutama masalah sex terhadap teman lain jenis sudah mulai timbul.

Orang tua sebagai orang yang berhak membina anak-anaknya, tiga hal pokok dalam masalah agama

(sholat

³⁴⁾ Departemen Agama R.I, op. cit, hlm. 427-428

(sholat, puasa, dan akhlak) harus sudah dimulai sejak kecil.

Ide-ide agama, dasar keyakinan dan pokok ajaran-ajaran agama, pada dasarnya (harus sudah) diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide dan pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur. Dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.³⁵⁾

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan kepada kita betapa pentingnya dan mendasarnya membina anak-anak dalam hal kehidupan. Agama sebagai landasan hidup manusia, terutama tertuju kepada orang tua dalam satu keluarga sebagai upaya yang sangat baik dan efektif.

Pemberian pembinaan agama Islam (sholat, puasa dan akhlak) kepada anak adalah membutuhkan proses yang cukup lama. Artinya, pembinaan harus memulai proses dengan beberapa taraf yaitu; taraf pembiasaan, taraf pembentukan pengertian, sikap, dan minat, taraf pembentukan kerokhanian yang luhur.³⁶⁾

Jika ketiga taraf proses pembinaan tersebut di atas, dihubungkan dengan proses perkembangan anak. dapatlah dirangkumkan sebagai berikut:

- Pembentukan kebiasaan.
 - 1) Kestabilan pertama (0,0 - 2,0 usia balita)
 - 2) Kegoncangan pertama (2,0-7,0 usia balita TK)
 - 3) Kestabilan kedua (7,0-13,0 usia SD)
- Pembentukan pengertian.
 - 1) Kestabilan kedua (7,0 - 13,0 usia SD)

³⁵⁾ Prof. Dr. Zakiah Daradjat, op. cit, hlm. 72-73.

³⁶⁾ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), Cet. ke VI, hlm. 76.

- 2) Kegoncangan kedua (12,0-21,0 usia SMTP, SMTA)
- 3) Kestabilan ketiga (21,0-ke atas/usia dewasa)
- Pembentukan kepribadian (kerohanian yang luhur)
- 1) Kestabilan ketiga (21,0-ke atas/usia dewasa)
- 2) Kegoncangan ketiga (21,0-keatas/usia dewasa)
- 3) Kestabilan sempurna (21,0 - ke atas/usia dewasa). ³⁷⁾

Pembagian atas beberapa taraf di atas, dapat dimengerti bahwa proses pembinaan agama pada anak-anak usia SD dan SMTP hanya terbatas pada taraf pembentukan pembiasaan dan taraf pembentukan pengertian.

a. Pembentukan Pembiasaan

Pembiasaan dapat membentuk sikap tertentu bagi anak usia SD. Oleh karena itu perlu disadari oleh orang tua muslim bahwa dalam pembinaan pribadi anak terhadap agama Islam sangat diperlukan pembiasaan dan latihan. Seperti latihan melafalkan bacaan-bacaan sholat dengan benar, bertingkah laku sopan dan patuh kepada orang tua dan sebagainya.

Proses pembiasaan pada taraf pembinaan mempunyai beberapa alat atau metode antara lain:

Menurut Muhammad Quthb:

**SUNAN KALIJAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

1) Melalui teladan

Merupakan salah satu teknik pembinaan yang efektif dan sukses Karena dengan teladan anak akan

³⁷⁾ Ibid, hlm. 97.

akan dapat langsung melihat apa yang telah diperbuat oleh pembinanya. Orang tua harus mampu memberi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak. Seperti tingkah laku sopan dan baik, sholat, puasa dan lain-lain sebagainya.

Dan dalam Islam sebagai pembina yang menjadi teladan bagi seluruh umat Islam ialah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah, surat

Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ رَبُّكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَدَ حَمَّةً ...

(Sesungguhnya telah ada pada (diri)

Rasulullah itu suri teladan yang baik).³⁸⁾

2) Melalui nasehat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan ini biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Metode ini harus dipersiapkan dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani.

3) Melalui hukuman

Metode ini digunakan apabila metode teladan dan

³⁸⁾ Departemen Agama R.I. op. cit, hlm. 670.

dan nasehat sudah tidak mampu lagi untuk membina anak. Tetapi hendaknya metode ini jangan dulu dilakukan sebelum memang sangat dibutuhkan, dan pertama kali hendaknya diberi nasehat dulu dan juga ajaran untuk berbuat baik. Firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

(Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik) ³⁹⁾

Pembinaan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan seringkali berhasil untuk membina anak-anak untuk jujur, suci dan lurus. Akan tetapi jika pembinaan itu terlalu menyentuh perasaan akan berakibat jelek, karena membuat jiwa anak tidak stabil.

4) Melalui cerita

Sifat alamiah manusia yaitu menyenangi cerita, untuk itu Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik atau metode pembinaan. Karena cerita pengaruhnya besar terhadap perasaan, misalnya; kisah para Nabi, kisah anak Adam dan sebagainya.

5) Melalui kebiasaan

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah

³⁹⁾ Departemen Agama R.I., *Ibid*, Hlm. 421

salah satu teknik pembinaan. Lalu Islam mengubah sifat sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

6) Dengan menyalurkan kekuatan

Dalam jiwa dan tubuh manusia telah tersimpan kekuatan-kekuatan, untuk itu Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat. Seterusnya Islam melepaskan muatan-muatan itu kedalam perbuatan positif yang membangun, agar berfungsi dalam upaya pembangunan.

7) Dengan mengisi kekosongan

Islam ingin sekali untuk memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongannya, serta ingin sekali untuk meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.⁴⁰⁾

Sedangkan metode Pembinaan dalam Al-Qur'an disebutkan antara lain:

- 1) Melalui praktik langsung, misalnya; sholat, puasa, zakat, haji dan jihad.

⁴⁰⁾ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, Drs. Salman Harun (pen), (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 325 - 374.

- 2) Pemberian peringatan, perintah-perintah berbuat ma'ruf dan nasehat menasehati. Sebagaimana diterangkan dalam surat Adz-Dzariat ayat 55:

وَذَكْرُ فِيَّ الَّذِكْرِ تَنْفَعُ الْمُطْهَّرِ مِنْهُ

(Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman).⁴¹⁾

- 3) Pemberian motivasi dan peringatan

Metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an surat Al 'Mukmin ayat 17:

الْيَوْمَ مَيْهُزِي كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا يُظْلَمُ
الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

(Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakan. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya).⁴²⁾

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa manusia itu akan dihisab atas dasar perbuatan yang ia lakukan, besar atau kecil, dan balasannya sesuai dengan amal perbuatannya. Allah akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang beriman dan bertaqwa kepadaNya, dan sebaliknya Ia akan memberikan azab yang pedih kepada orang yang tidak mau patuh terhadap perintah-Nya.

41) *Ibid*, hlm. 862.

42) *Ibid*, hlm. 761.

b. Pembentukan Pengertian, sikap dan minat

Proses pembinaan taraf ini merupakan lanjutan dari taraf sebelumnya, yang diterapkan pada anak usia SMTP. Yang akan dicapai dari keseluruhan usaha-usaha dalam taraf kedua ialah:

- a. Anak dapat mengetahui arti penting amalan jasmaniah sebagai pokok-pokok pembinaan jiwa, mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang jahat (pengertian);... kemudian dari pada itu dalam diri anak timbul
- b. Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada kejahatan (sikap);... dari sini akhirnya
- c. Anak merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan... ⁴³⁾

Dalam pembentukan pengertian, sikap dan minat ini juga membutuhkan alat-alat dalam prosesnya:

- 1) Pembentukan secara formil
- 2) Pembentukan secara materiil
- 3) Pembentukan intensif. ⁴⁴⁾

Dalam pembentukan secara formil diadakan latihan berfikir yang baik, dimana anak akan mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik, sehingga dari pemahaman tadi anak tertarik untuk mengamalkannya.

Setelah anak mampu berfikir dengan baik tibalah saatnya orang tua membekali pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang lebih banyak pada anak. Untuk ini orang tua harus lebih bijaksana dengan berbagai jalan harus ditempuh, seperti

⁴³⁾ Ahmad D. Marimba, op. cit, hlm. 79.

⁴⁴⁾ Ibid, hlm. 89-90.

mendatangkan guru ngaji (privat), diserahkan pada sekolah, guru ngaji di Masjid atau langgar dan lain-lainnya.

Langkah terakhir dari taraf ini adalah memberikan pengarahan dengan tujuan tertentu, yaitu pengarahan kearah terbentuknya kepribadian muslim yang sejati pada diri anak. Pembentukan ini merupakan pelaksanaan dari pembentukan secara formil dan materil.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁴⁵⁾ sesuai dengan permasalahan yang ada, populasi ditentukan seluruh kepala keluarga muslim yang mempunyai anak usia sekolah (6,0 - 150 tahun) di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Dan sebagai sumber informan dari tokoh agama (masyarakat).

b. Sampel

Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.⁴⁶⁾

⁴⁵⁾ Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm 108.

⁴⁶⁾ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 93.

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penulis dalam penelitian ini tidak mungkin meneliti seluruh populasi yang ada, melainkan hanya sebagian saja. Maka penulis akan mengadakan sampling daerah penelitian dan sampling subyek penelitian.

Pertama, Sampling akan dilakukan pada daerah penelitian dengan mengambil sampel gugus bertahap berdasarkan wilayah yang ada.⁴⁷⁾ Yaitu desa dan dusun. Populasi daerah penelitian terdiri dari 12 dusun, di sini penulis menetapkan 6 dusun sebagai sampel dengan cara undian yang diharapkan telah mewakili dari 12 dusun yang ada di desa Hargobinangun.

Kedua, sampling subyek penelitian dilakukan dengan random sampling, hal mana individu dalam kelompok subyek yang mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁸⁾ semuanya diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun ciri-ciri atau sifat-sifat populasnya ditentukan sebagai berikut:

- 1) Kepala keluarga muslim yang mempunyai anak usia antara 6,0 - 15,0 tahun

⁴⁷⁾ Masri Singarimbun, op. cit. hlm. 120.

⁴⁸⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1989) hlm. 82.

- 2) Bertempat tinggal tetap di Desa Hargobinangun
- 3) Minimal berpendidikan SD.

Adapun alasan penentuan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi tersebut adalah:

- karena kepala keluarga (orang tua) adalah orang yang pertama dan utama yang berkewajiban mendidik dan membina keagamaan anak-anaknya.
- Untuk lebih memperjelas dan mempermudah proses jalannya pelaksanaan penelitian ini.

Langkah pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara ordinal kelipatan 3.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dari obyek penelitian, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode angket

Angket merupakan suatu daftar yang berisikan pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang.⁴⁹⁾ Metode ini penulis pakai sebagai alat utama untuk memperoleh data tentang pendapat dan sikap orang tua muslim dalam melaksanakan pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah (6,0 - 15-0 tahun) di desa Hargobinangun.

⁴⁹⁾ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 215.

Jenis angket yang dipakai adalah angket langsung dengan bentuk tipe pilihan atau angket tertutup. Maksudnya angket diberikan langsung kepada responden yang ingin dimintai datanya dengan memerlukan kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang tepat atau sesuai.

b. Metode Interview

Metode interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikérjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁵⁰⁾ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang perkembangan agama, sosial, pendidikan, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah dari pemuka agama Islam dan pemerintah di desa Hargobinangun. Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, dengan menggunakan interview guide yang telah diper siapkan sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.⁵¹⁾ Keperluannya untuk memperoleh

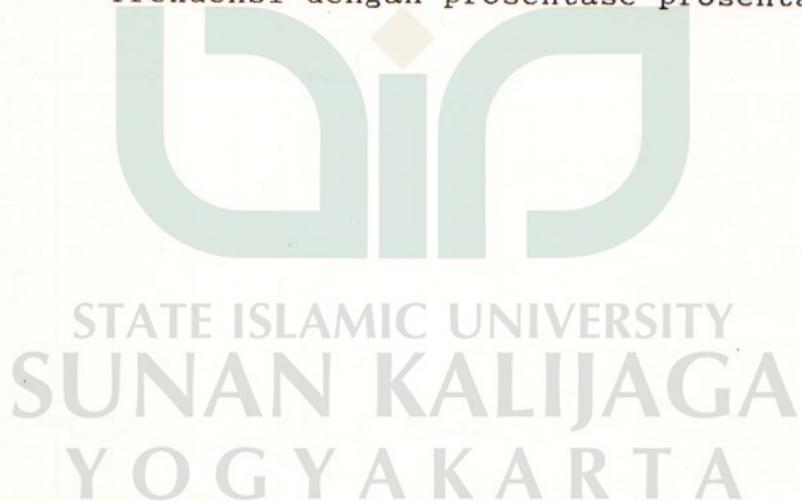
⁵⁰⁾ Sutrisno Hadi, op. cit, hlm. 206.

⁵¹⁾ Koentjaraningrat, op. cit., hlm. 63.

memperoleh data tentang keadaan daerah setempat. Seperti geografi, demografi, dan lain-lainnya yang berkenaan dengan pembinaan agama Islam terhadap anak usia sekolah di desa Hargobinangun.

3. Teknik Analisa Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis mempergunakan teknik analisa deskriptif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dianalisa,⁵²⁾ dengan menggunakan pola berfikir induktif. Dan untuk memudahkan penyajian data melakukan interpretasi maka akan digunakan tabel frekuensi dengan prosentase-prosentase.



⁵²⁾ Winarno Surakhmad; *op. cit* hlm. 140.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari laporan serta analisa data yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan-kesimpulan:

1. Kesadaran orang tua muslim di desa Hargobinangun akan pentingnya perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan agama islam pada anak-anaknya sudah cukup maju. Walaupun ekonomi orang tua muslim cukup pas-pasan, mereka masih mengutamakan untuk memberikan pembinaan agama dan menyekolahkan anak-anaknya meskipun hanya sampai lulusan SD, SMTP, SMTA.
2. Pembinaan Agama (sholat, puasa, akhlak) yang diberikan oleh keluarga muslim di desa Hargobinangun banyak berupa usaha-usaha pembinaan seperti membiasakan mengajak sholat bersama-sama (61,54%), membiasakan puasa sejak kecil walaupun tidak penuh satu hari (87,2%), membiasakan mematuhi perintah sejak kecil (53,85%), sedangkan pemberian pengetahuan banyak diserahkan pada guru ngaji atau sekolah. Karena pengetahuan orang tua muslim tentang ajaran-ajaran islam atau syariat agama islam masih kurang, dan tingkat pendidikan orang tua muslim di desa Hargobinangun kebanyakan hanya sampai pada sekolah SD (65,38%). Sehingga mereka (orang tua)

dalam . . .

dalam membina agama pada anak-anaknya kebanyakan hanya menggunakan metode memberi nasehat seperti pada pembinaan sholat (93,59%), pada pembinaan puasa (89,74%), pada pembinaan akhlak (74,4%). Metode memberi hadiah atau pujian seperti pada pembinaan sholat (73,0%), pembinaan puasa (65,30%).

3. Meskipun materi pembinaan agama (ibadah sholat, puasa, akhlak) metode yang digunakan oleh keluarga di desa Hargobinangun dipandang kurang atau kurang sesuai, akan tetapi kenyataannya pembinaan agama Islam di desa Hargobinangun cukup berhadil dilihat dari sikap keagamaan anak-anak sehari-hari. Ini semua ternyata tidak lepas dari peran serta guru-guru ngaji di masjid-masjid dan peran guru agama di sekolah.
4. Kendala atau penghambat yang dihadapi oleh keluarga muslim di desa Hargobinangun dalam hal membina agama anak-anaknya adalah lingkungan tempat tinggal mereka yang kadang-kadang dapat mempengaruhi anak-anak untuk malas melakukan ibadah (sholat, puasa), dan juga karena anak yang sulit diatur.

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian desaa Hargobinangun maka penulis ingin memberikan saran-saran untuk perbaikan pelaksanaan pembinaan agama dalam keluarga di desa Hargobinangun:

1. Hendaknya para orang tua muslim lebih meningkatkan perhatiannya pada pembinaan agama anak. Karena sebenarnya anak adalah merupakan amanat Allah bagi orang tua yang harus dijaga dan dibina dengan baik. Dan pembinaan yang diperoleh anak dari keluarga merupakan pondasi bagi kehidupan anak dimasa mendatang.
2. Agar orang tua muslim dapat memberikan materi agama (sholat, puasa, akhlak) yang lebih banyak dan lebih baik, maka orang tua hendaknya meningkatkan dan menambah pengetahuannya tentang ajaran-ajaran agama Islam, yang mana hal ini dapat diperoleh melalui pengajian-pengajian yang terlaksana di desa Hargobinangun.
3. Untuk penggunaan metode hendaknya disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Lebih-lebih materi ibadah (sholat, puasa, akhlak), hendaknya metode yang dipakai adalah pemberian contoh tauladan yang baik, karena anak akan meniru apa yang telah dilaksanakan oleh orang tuanya (sifat anak selalu ingin meniru). Jadi orang tua di desa Hargobinangun hendaknya meningkatkan amalan-amalan agamanya.
4. Para tokoh agama hendaknya mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis, sehingga masyarakat menjadi taat menjalankan ajaran Islam dan mempunyai kontrol sosial yang mantap.
5. Hendaknya pemerintah jeli dan menutup terhadap segala sumber terjadinya kenakalan anak usia sekolah.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur kehadirat Allah SWT., yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq serta hidyahnya, serta memberi kekuatan lahir dan batin juga kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Kritik dan saran adalah suatu harapan penulis demi perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, jika penulisan skripsi ini ada benarnya maka kebenaran itu datangnya pasti dari Allah, dan apabila ada kekurangan dan kesalahan maka itu adalah karena kurangnya dan kesalahan dari penulis sendiri yang tidak lepas dari dimensi kemanusiaan. Atas segala kesalahan dan kekhilafan, hanya kepada Allah SWT segala tempat berserah diri dan mohon ampunan.

Penulis



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid. Drs. MS. Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Ahmad D Marimba. Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Aisjah Dachlan. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. Jakarta: Jamunu, 1969.
- Asmuni Syakir. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al Ikhlas, 1986.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pen. Al Qur'an, 1982.
- Dja'far Amir. Ilmu Tauhid. Solo: Ramadhan, 1988.
- Hamzah Yacub. Publistik Islam Teknik Dakwah dan Ledership. Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1971.
- Mahmud Yunus. Prof. H.. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 1973.
- Masdar Helmi. Dakwah dalam Alam Pembangunan. Semarang: CV Toga Putra, 1973.
- Masri Singarimbun. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta. 1982.
- Muhammad Fadhil. Al Jamali. Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an. Drs. Al-Falasany (Penterjemah), Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- M. Natsir. Fiqhud Dakwah. Semarang: Ramadhan, 1981.
- M. Rifai. 300 Hadits Bekal Dakwa dan Pembina Muslim. Semarang: Wicaksana, 1980.
- Muhammad Quthb. Sistem Pendidikan Islam. Drs. Salman Harun (Penterjemah), Bandung: Al Ma'arif, 1984.
- Nasruddin Razak. Dienul Islam. Bandung : Al Ma'arif, 1983
- Sutrisno Hadi. Prof. Drs. SH. MA.. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1980.
- Syafi'i RA. Al Imam. Al-Umm. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA. (Penterjemah). Semarang: CV. Faizan, 1981.
- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy. Pedoman Puasa. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
-
- . Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

T. Sumarnonugroho. Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial.
Yogyakarta: Hanindita, 1984.

Umar Hasyim. Cara Mendidik Anak Dalam Islam. Surabaya:
Bina Ilmu, 1983.

Winarno Surakhmad. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung:
Tarsito, 1980.

WJS. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:
Balai Pustaka, 1976.

Zakiah Daradjat. Prof. Dr. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan
Bintang, 1983.

_____. Kesehatan Mental. Jakarta:
Gunung Angung, 1975.

_____. Pola Pembinaan mahasiswa IAIN.
Jakarta: Depag RI. Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi
Agama Islam, 1983.

